

## PENGABDIAN MASYARAKAT INTERNASIONAL: LAYANAN PADA PEKERJA MIGRAN INDONESIA, PENGUNGS, DAN KERJASAMA INTERNASIONAL DI MALAYSIA

Naomi Sampe,<sup>1</sup> Berna Sule,<sup>2</sup> Budin Nurung,<sup>3</sup> Andarias Tandi Sitammu,<sup>4</sup> Jhon Ua' Tandipau<sup>5</sup>  
*Prodi Teologi Pascasarjana FTSK IAKN Toraja, <sup>2</sup>Prodi Doktor Teologi STFT Jakarta, <sup>3</sup>Prodi Doktor Teologi STFT Jakarta, <sup>4</sup>Prodi Misiologi FTSK IAKN Toraja, <sup>5</sup>Prodi Doktor Teologi Pascasarjana FTSK IAKN Toraja, Indonesia*  
Korespondensi: naomisampe23@gmail.com

---

Received: 2024-12-21; Accepted: 2025-02-06; Published: 2025-02-06

---

### Abstrak

Pengabdian masyarakat Prodi Misiologi IAKN Toraja di Malaysia bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada pekerja migran Toraja yang menghadapi tantangan status ilegal, serta penguatan jejaring lintas-budaya melalui studi misi dan layanan internasional. Dengan melibatkan tujuh peserta, kegiatan ini meliputi kunjungan ke gereja-gereja seperti Gereja Toraja Jemaat Kuala Lumpur dan International Church of Mont Kiara, lembaga misi internasional, serta Elshaddai Refugee Center di Klang. Metode yang diterapkan mencakup pendekatan partisipatif melalui penguatan spiritual, pemberian bantuan praktis, dan studi banding misiologi diaspora. Hasilnya menunjukkan peningkatan kapasitas akademik dan profesional dosen serta mahasiswa melalui pengalaman lapangan langsung, selain memberikan manfaat signifikan kepada mitra eksternal seperti gereja-gereja dan pengungsi. Temuan utama mencakup keberhasilan dalam membangun kerja sama internasional, memperkuat jejaring misi lintas-budaya, dan memberikan dampak positif pada kelompok marginal. Studi ini menegaskan pentingnya kolaborasi lintas-negara dalam mendukung komunitas diaspora dan pengungsi. Pengabdian ini juga memberikan kontribusi strategis terhadap pengembangan misiologi diaspora sebagai bagian dari agenda akademik global.

**Kata kunci:** *Kerjasama lintas-budaya, Misi diaspora, Pekerja migran, Pengabdian Masyarakat, Pengungsi*

### Abstract

*The community service program by the Missiology Department of IAKN Toraja in Malaysia aimed to provide assistance to Torajan migrant workers facing challenges related to their illegal status and to strengthen cross-cultural networks through mission studies and international service. Involving seven participants, the activities included visits to churches such as the Toraja Church of Kuala Lumpur and the International Church of Mont Kiara, international mission organizations, and the Elshaddai Refugee Center in Klang. The methods employed were participatory approaches encompassing spiritual support, practical assistance, and comparative studies on diaspora missiology. The results demonstrated significant improvements in the academic and professional capacities of faculty and students through hands-on field experiences, while also benefiting external partners such as churches and refugees. Key findings included the successful establishment of international collaborations, the strengthening of cross-cultural mission networks, and a positive impact on marginalized groups. This study underscores the importance of cross-national collaboration in supporting diaspora communities and refugees. Additionally, the program contributes strategically to the development of diaspora missiology as part of the global academic agenda.*

**Keywords:** *Community service, Diaspora mission, Migrant workers', Cross-cultural collaboration, Refugees*

---

## 1. PENDAHULUAN

Wilayah Kuala Lumpur dan Klang di Malaysia memiliki karakteristik unik dengan potensi besar sekaligus beragam permasalahan. Kawasan ini menjadi pusat ekonomi dan budaya yang menarik banyak pekerja migran, termasuk dari Indonesia, serta komunitas pengungsi. Namun, mereka menghadapi berbagai tantangan dalam aspek sosial, budaya, lingkungan, agama, pendidikan, dan ekonomi. Kajian ini bertujuan menganalisis secara sistematis dinamika tersebut sekaligus merumuskan tujuan serta prioritas kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Program Studi Misiologi STAKN Toraja.

Pengabdian masyarakat internasional adalah upaya untuk membantu masyarakat di negara lain dan juga kesempatan untuk bertukar pengalaman dan belajar antarbangsa. Manfaat dari pengabdian masyarakat internasional termasuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman internasional, meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi, meningkatkan kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi masalah sosial, dan memperluas jaringan kerja sama (Puwaamijaya et al., 2024).

Dalam perspektif ini, STAKN Toraja menganggapnya sebagai tanggung jawab utama untuk mempersiapkan tenaga dosen dan mahasiswa Prodi Misiologi yang memiliki kompetensi unggul dalam bidang Misi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas dosen di Prodi Misiologi menjadi prioritas berkelanjutan guna memastikan standar keunggulan akademik sejajar dengan institusi pendidikan tinggi lainnya, baik di tingkat lokal maupun internasional. Misi dan pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu tugas dari insan pendidikan tinggi.

Penerima manfaat dari pengabdian ini melibatkan berbagai pihak, baik internal (STAKN Toraja) maupun eksternal. Bagian internal mencakup pimpinan, dosen, mahasiswa Prodi Misiologi, pegawai, dan sivitas akademika, sementara bagian eksternal melibatkan gereja-gereja seperti Presbiterian Church Malaysia, Gereja Toraja Kuala Lumpur,

dan International Church of Mont Kiara (ICMK), serta para pengungsi Rohingya dan Afganistan.

Program ini diharapkan memberikan manfaat signifikan bagi lembaga pendidikan, komunitas akademik, gereja-gereja terlibat, dan masyarakat yang menjadi fokus pelayanan misi internasional. Kegiatan ini terintegrasi dengan program kerja Program Studi Misiologi STAKN Toraja, bersinergi dengan Gereja Toraja dan lembaga misi SIM EA (Serving In Mission East Asia). Misi utama dari kegiatan ini adalah memberikan perspektif dan pengalaman konkret mengenai misi kepada mahasiswa yang tengah menempuh studi di bidang misiologi di lingkungan STAKN Toraja, dengan fokus khusus pada Kuala Lumpur, Malaysia. Pengabdian pada masyarakat internasional penting dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya kerjasama dengan organisasi-organisasi pelayanan/misi internasional. Pada satu sisi kerjasama ini urgen untuk peningkatan kerjasama negara Indonesia dengan negara tetangga juga menjalin kekuatan untuk perjuangan hak buruh migran Indonesia dan hak asasi manusia secara global di Malaysia (Firmansyah et al., 2024).

Pengabdian Masyarakat Prodi Misiologi di Malaysia melibatkan kegiatan Mission Study dan layanan masyarakat internasional. Kegiatan ini merangkul pelayanan misi dalam lingkup gereja, baik di tingkat lokal maupun internasional, mendampingi para pengungsi Rohingya dan Afganistan, serta melakukan studi banding pada organisasi misi internasional di Kuala Lumpur, Malaysia. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengembangan akademik dan profesional dari civitas akademi Prodi Misiologi. Misi pada kaum imigran merupakan bagian dari panggilan pelayanan intelektual Kristen.

### Gambaran Konteks

Sebagai pusat kegiatan ekonomi dan budaya, Kuala Lumpur dan Klang menjadi tujuan utama migrasi. Banyak pekerja migran Indonesia hidup dalam kondisi rentan, seperti status imigrasi tidak teratur, akses terbatas terhadap layanan dasar, serta alienasi budaya.

Kelompok pengungsi, seperti komunitas Rohingya dan Afganistan, juga menghadapi hambatan dalam pendidikan, kesehatan, dan pengakuan hukum. Kondisi ini memerlukan intervensi terarah untuk menjawab kebutuhan sosial-budaya, ekonomi, dan agama yang spesifik, serta memupuk inklusivitas dan pemberdayaan.

### **Permasalahan Kawasan**

#### **Dinamika Sosial dan Budaya:**

Komunitas migran sering menghadapi marginalisasi sosial akibat kendala bahasa, jaringan sosial yang terbatas, dan perbedaan budaya. Masalah identitas dan dokumentasi hukum memperburuk kerentanan, terutama bagi anak-anak yang lahir dari migran tidak berdokumen.

#### **Kesulitan Ekonomi:**

Sebagian besar pekerja migran Indonesia bekerja pada sektor informal dengan pendapatan rendah dan kondisi kerja yang tidak stabil, yang menyebabkan siklus kemiskinan berlanjut. Tekanan ekonomi ini juga membatasi akses mereka terhadap layanan pendidikan dan kesehatan.

#### **Isu Lingkungan dan Kesehatan:**

Kondisi hunian yang padat, sanitasi buruk, dan akses terbatas pada layanan kesehatan meningkatkan risiko kesehatan di komunitas migran. Situasi ini diperburuk oleh minimnya kesadaran akan praktik kesehatan preventif.

#### **Keterbatasan Agama dan Pendidikan:**

Kelompok minoritas agama dan pengungsi sering kesulitan menjalankan ibadah dengan bebas akibat prasangka sosial dan kurangnya dukungan kelembagaan. Demikian pula, akses pendidikan anak-anak pengungsi terkendala oleh status hukum dan kendala finansial.

### **Prioritas Strategis**

Program pengabdian masyarakat STAKN Toraja di Malaysia merancang solusi strategis untuk mengatasi permasalahan ini, antara lain:

1. **Pemberdayaan Sosial:** Memperkuat kohesi sosial melalui program berbasis komunitas yang mendorong dialog dan pemahaman lintas budaya.
2. **Dukungan Pendidikan:** Menyediakan akses pendidikan informal bagi anak-anak dan orang dewasa, khususnya untuk komunitas migran tidak berdokumen dan pengungsi.
3. **Akses Kesehatan:** Memberikan layanan kesehatan dasar dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebersihan dan perawatan kesehatan preventif.
4. **Keterlibatan Keagamaan:** Mendukung kebebasan beragama dan memupuk dialog antaragama untuk membangun keharmonisan bersama.
5. **Peningkatan Ekonomi:** Memberdayakan komunitas migran melalui pelatihan kejuruan dan program literasi keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

### **Tujuan dan Sasaran**

Tujuan utama dari inisiatif ini adalah meningkatkan pengembangan akademik dan profesional bagi dosen dan mahasiswa STAKN Toraja, sekaligus memberikan manfaat nyata bagi pemangku kepentingan eksternal. Melalui integrasi studi misi dan praktik pengabdian masyarakat, program ini diharapkan dapat memperkuat jaringan internasional, mengatasi tantangan sosial-ekonomi yang mendesak, serta memberikan kontribusi inovatif di bidang misiologi.

Sebagai kesimpulan, bagian ini memberikan kerangka sistematis untuk memahami potensi dan permasalahan di wilayah Kuala Lumpur dan Klang, serta menghubungkannya dengan tujuan inisiatif pengabdian masyarakat STAKN Toraja. Kerangka ini menjadi dasar bagi eksplorasi metodologi, hasil, dan pembahasan pada bagian berikutnya.

Samuel Escobar, Tetsunao Yamamori, Christopher Wright, dan Ralph Winter adalah pendukung awal studi terpadu tentang migrasi dan misi, dan selanjutnya berkembang menjadi sebuah studi yang disebut sebagai misiologi

diaspora. Integrasi penelitian migrasi dan misiologi telah menghasilkan studi misi diaspora. Ralph Winter menuliskan bahwa diaspora merupakan suatu realitas yang sangat penting dalam pemikiran misi hari ini. Kita tidak dapat mengabaikan fakta bahwa sebagian besar orang di dunia ini tidak dapat lagi didefinisikan secara geografis (Ralph D. Winter, Steven C. Hawthorne, Darrell R. Dorr, D. Bruce Graham, 2014). Apa yang dikemukakan oleh Winter adalah fenomena yang sedang terjadi hari ini, di mana jutaan orang dari seluruh dunia pergi melintasi batas-batas wilayah geografis negara mereka masing-masing untuk kemudian tinggal di suatu negara lain. Fenomena migrasi ini didorong oleh berbagai faktor; di antaranya adalah pendidikan, pekerjaan, politik, perang, dan bencana alam.

Dalam konteks ini, STAKN Toraja memandangnya sebagai tanggung jawab utama untuk mempersiapkan tenaga dosen dan mahasiswa Prodi Misiologi yang mampu dan unggul dalam domain Misi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas para dosen di Prodi Misiologi harus menjadi prioritas terus-menerus, agar dapat memastikan bahwa standar keunggulan akademik sejajar dengan institusi pendidikan tinggi lainnya, baik di tingkat lokal maupun dalam skala internasional dan jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini tidak hanya menjadi peluang untuk memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan Misi, tetapi juga merupakan langkah strategis dalam memperkuat posisi Prodi Misiologi STAKN Toraja di tingkat akademik yang lebih luas.

### **Penerima Manfaat**

Pihak-pihak yang diantisipasi akan memperoleh keuntungan dari layanan misi internasional ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

#### **1. Internal (STAKN Toraja):**

- a. Pimpinan: Pimpinan STAKN Toraja diharapkan akan mendapatkan manfaat dari pengembangan kerjasama dan

jaringan internasional yang dihasilkan melalui pelaksanaan kegiatan Studi Misi.

- b. Dosen: Dosen Prodi Misiologi STAKN Toraja akan memperoleh manfaat dari pengalaman lapangan yang dapat diterapkan dalam proses pengajaran dan penelitian di lingkungan akademik.
- c. Mahasiswa Prodi Misiologi STAKN Toraja: Mahasiswa akan memperoleh manfaat langsung dari pengalaman praktis dan pengetahuan yang diperoleh selama kegiatan Studi Misi, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang praktik misiologi.
- d. Pegawai dan Sivitas Akademika: Pegawai dan seluruh komunitas akademik STAKN Toraja akan mendapatkan manfaat dalam hal peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai konteks misiologi di tingkat internasional.
- e. STAKN Toraja (sebagai institusi/lembaga): Dapat menjalin kerjasama dalam bentuk Memorandum of Understanding (MoU) dengan gereja dan lembaga misi yang dikunjungi, membuka peluang untuk keterlibatan lebih lanjut dan pengakuan di tingkat internasional

#### **2. Eksternal:**

- a. Gereja-Gereja: Gereja-gereja yang terlibat, seperti Presbiterian Church Malaysia, Gereja Toraja Kuala Lumpur, dan International Church of Mont Kiara (ICMK), dapat memperoleh manfaat dari pertukaran ide, pemahaman, dan pengalaman yang dihasilkan melalui kegiatan Studi Misi ini.
- b. Pengungsi Rohingya dan Afghanistan: Para pengungsi ini dapat merasakan dampak positif dari layanan yang diberikan oleh tim misi, baik dalam bentuk bantuan praktis maupun dukungan moral.
- b. Masyarakat Toraja di Kuala Lumpur: Masyarakat Toraja yang beribadah di Gereja Toraja di Kuala Lumpur dapat menerima manfaat berupa penguatan dan motivasi dari peserta program Studi

Misi yang juga merupakan anggota dari komunitas Toraja. Diharapkan hal ini akan meningkatkan semangat dan motivasi mereka dalam menghadapi tantangan hidup di Malaysia.

Program ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan bagi seluruh pemangku kepentingan, mulai dari lembaga pendidikan, komunitas akademik, gereja-gereja terlibat, hingga masyarakat yang menjadi fokus pelayanan misi internasional.

## 2. BAHAN DAN METODE

### a. Metode Pelaksanaan

Program pengabdian masyarakat oleh Prodi Misiologi STAKN Toraja di Malaysia mengadopsi pendekatan kolaboratif (Ardhiyansyah et al., 2023) yang melibatkan berbagai mitra lokal dan internasional. Pendekatan ini mengintegrasikan kegiatan misi, pelayanan pengungsi, dan studi lintas-budaya untuk mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan mitra wilayah. Pelaksanaan program ini didasarkan pada analisis kebutuhan mitra dan penyesuaian strategi solusi berbasis konteks lokal.

### b. Tahapan Pelaksanaan

- 1) **Identifikasi Masalah Mitra:** Tahap awal melibatkan observasi dan pengumpulan data untuk memahami kondisi sosial, ekonomi, dan budaya komunitas mitra, termasuk pekerja migran Toraja dan komunitas pengungsi Rohingya di Kuala Lumpur dan Klang.
- 2) **Perencanaan Strategis:** Berdasarkan data yang terkumpul, tim menyusun rencana kegiatan yang mencakup pelayanan spiritual, pelatihan kejuruan, dan layanan pendidikan serta kesehatan.
- 3) **Implementasi Kegiatan:** Program dilaksanakan melalui beberapa bentuk intervensi, seperti ibadah bersama, pelatihan literasi keuangan, penyuluhan kesehatan, dan kunjungan ke pengungsi di Elshaddai Refugee Center.

- 4) **Monitoring dan Evaluasi:** Selama pelaksanaan, tim melakukan pemantauan untuk memastikan program berjalan sesuai rencana dan tujuan.
- 5) **Refleksi dan Dokumentasi:** Setelah kegiatan selesai, tim mengevaluasi dampak dan menyusun laporan untuk digunakan sebagai referensi kegiatan selanjutnya.

### c. Partisipasi Mitra

Mitra lokal, seperti Gereja Toraja Kuala Lumpur, komunitas pekerja migran Toraja, dan lembaga seperti Elshaddai Refugee Center, secara aktif berpartisipasi dalam program ini. Bentuk partisipasi mencakup penyediaan informasi terkait kebutuhan komunitas, fasilitasi logistik, dan kehadiran dalam kegiatan. Partisipasi mitra menjadi kunci keberhasilan program melalui dukungan dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan.

### d. Evaluasi dan Keberlanjutan

Evaluasi dilakukan melalui wawancara, diskusi kelompok terfokus (focus group discussion), dan survei dampak yang melibatkan mitra dan penerima manfaat. Hasil evaluasi digunakan untuk menyesuaikan strategi kegiatan di masa mendatang. Untuk keberlanjutan, program ini mencakup rencana kerja sama jangka panjang dengan gereja dan lembaga mitra, serta pendokumentasian hasil kegiatan untuk dijadikan panduan bagi program sejenis di masa depan.

### e. Rancangan Kegiatan

Rancangan kegiatan meliputi tiga bidang utama:

- 1) **Pelayanan Spiritual dan Sosial:** Kegiatan ibadah, pemberdayaan komunitas, dan penguatan spiritual bagi pekerja migran dan komunitas pengungsi.
- 2) **Pendidikan dan Pelatihan:** Penyediaan pelatihan literasi keuangan dan kejuruan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi komunitas.
- 3) **Penyuluhan Kesehatan:** Penyuluhan

tentang kebersihan, kesehatan preventif, dan dukungan medis dasar bagi komunitas yang membutuhkan.

**f. Tempat dan Waktu Pelaksanaan**

Program ini dilaksanakan di Kuala Lumpur dan Klang, Malaysia, dari tanggal 17 hingga 23 Februari 2018. Lokasi utama mencakup Gereja Toraja Kuala Lumpur, komunitas migran Toraja di wilayah utara Kuala Lumpur, dan Elshaddai Refugee Center di Klang.

Desain pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang menggabungkan berbagai bidang intervensi dapat menjawab permasalahan kompleks yang dihadapi oleh komunitas mitra di wilayah target.

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Kegiatan Layanan Misi Internasional**

Fenomena migrasi atau perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara yang lain merupakan peristiwa yang dialami setiap bangsa. Migrasi ini dilatar belakangi oleh berbagai tujuan dan kepentingan. Pada umumnya perpindahan ini bertujuan untuk mencari kehidupan yang lebih sejahtera dan aman. Seperti yang menjadi tujuan dari para migrant yang dikunjungi oleh tim Misiologi IAKN Toraja di Malaysia.

Sebagian besar pekerja migran Indonesia di Malaysia bekerja di sektor domestik dan perkebunan; Malaysia adalah negara kedua tertinggi dalam penempatan pekerja migran Indonesia. Mereka bekerja di berbagai industri seperti perkebunan, konstruksi, rumah tangga, pabrik, dan layanan. Mereka sering bekerja dalam kondisi kerja yang memprihatinkan.

Indonesia dan Malaysia telah menandatangani Memorandum of Understanding (MoU) untuk meningkatkan perlindungan bagi pekerja migran Indonesia yang bekerja di Malaysia (*Social Impact of Foreign Labor Migration in Malaysia | Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography Education*, n.d.).

Mengadu nasib di negeri orang menjadi pilihan sulit yang harus diambil sebagian masyarakat Indonesia. Terdapat pula

komunitas rohingya yang mencari suaka di negeri jiran tersebut karean terusir dari negaranya. Kedua kelompok ini sering mengalami kesulitan hidup yang berat sehingga mereka membutuhkan uluran tangan dan perhatian dari berbagai pihak. Di pihak lain terdapat kelompok ekspatriat yang dapat menjalani kehidupan yang sejahtera di Malaysia.

Kata migran / migrasi dan kata diaspora seringkali digunakan secara bergantian oleh beberapa penulis. Namun demikian, kedua istilah tersebut sebenarnya memiliki per-samaan makna. Meskipun terdapat banyak definisi formal mengenai migran, seba-gian besar ahli sepakat bahwa migran internasional adalah seseorang yang berpindah dari negara tempat tinggalnya, terlepas dari alasan migrasi atau status hukumnya. *International Organization for Migration (IOM)* mendefinisikan migran sebagai orang yang berpindah melintasi perbatasan internasional, baik untuk sementara maupun permanen, dan untuk berbagai alasan. Istilah ini mencakup sejumlah kategori orang yang didefinisikan dengan baik secara hukum, seperti pekerja migran; orang-orang yang jenis perpindahannya didefinisikan secara hukum, seperti migran yang diselun-dupkan; serta mereka yang status atau cara perpindahannya tidak didefinisikan secara khusus di bawah hukum internasional, seperti pelajar internasional. Sederhananya, seorang imigran adalah orang yang tinggal di negara selain negara kelahirannya. Tidak peduli apakah orang tersebut telah mengambil kewarganegaraan negara tujuan, bertu-rgas di militer, menikah dengan penduduk asli, atau memiliki status lain, ia akan disebut sebagai migran internasional.

Dalam rangka melaksanakan misi diaspora, pada rentang tanggal 17 hingga 23 Februari 2018, sejumlah tujuh individu terlibat dalam kegiatan kunjungan Pengabdian Masyarakat Luar Negeri ke Kuala Lumpur, Malaysia. Kelompok ini terdiri dari tiga dosen, yakni Andarias Sitammu, Naomi Sampe, dan Budin Nurung, serta empat mahasiswa, masing-masing John, Harles, Yosi, dan Ety, yang berasal

dari Program Studi Misiologi Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja.



**Gambar 1.** Tim PkM Misi Internasional-Malaysia STAKN Toraja 2018

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bagian integral dari program kerja Program Studi Misiologi STAKN Toraja, yang bersinergi dengan Gereja Toraja dan lembaga misi SIM EA (Serving In Mission East Asia). Misi dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan perspektif dan pengalaman konkret mengenai misi kepada mahasiswa yang tengah menempuh studi di bidang misiologi di lingkungan STAKN Toraja. Tujuan utama dari kunjungan ini adalah memberikan pemahaman mendalam mengenai konteks misiologi dalam lingkup internasional, dengan fokus khusus pada Kuala Lumpur, Malaysia.

Selama kami berada di Malaysia, kami melaksanakan sejumlah kegiatan layanan pengabdian masyarakat yang mencakup berbagai aspek. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah melakukan perkunjungan dan penguatan spiritual kepada komunitas pekerja migran orang Toraja yang berada di sebelah Utara Kuala Lumpur. Kelompok pekerja migran ini seringkali menghadapi kondisi sulit, di mana mereka terpaksa bersembunyi di hutan untuk menghindari tindakan keamanan dari pihak kepolisian dan petugas imigrasi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan informasi, akses, serta kondisi keuangan yang tidak memadai,

sehingga sebagian dari mereka melampaui batas masa tinggal dan menjadi pekerja migran ilegal.

Meskipun menghadapi tantangan dan penderitaan, banyak dari pekerja migran ini bertahan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memberikan dukungan finansial kepada keluarga di Indonesia. Anak-anak yang lahir dari pekerja migran ilegal ini seringkali menghadapi kendala serius, seperti tidak dapat didaftarkan baik di Indonesia maupun di Malaysia, sehingga tidak memiliki kewarganegaraan. Akibatnya, mereka tidak dapat mengakses pendidikan dan tumbuh besar tanpa memiliki kartu identitas. Anak-anak yang lahir dari pekerja migran ilegal ini seringkali menghadapi kendala serius, seperti tidak dapat didaftarkan baik di Indonesia maupun di Malaysia, sehingga tidak memiliki kewarganegaraan. Akibatnya, mereka tidak dapat mengakses pendidikan dan tumbuh besar tanpa memiliki kartu identitas (Wahab et al., 2024).

Selama kunjungan ini, kami memberikan penguatan spiritual kepada sekitar 20 orang pekerja migran orang Toraja yang hadir dalam ibadah yang diadakan di rumah salah satu keluarga Toraja. Selain itu, kami juga melakukan kunjungan kepada pekerja migran yang mengalami sakit dan tidak dapat berdiri akibat kecelakaan kerja, memberikan bantuan dan dukungan yang diperlukan.

Pada hari Minggu, tim misiologi mengambil peran sebagai penggerak ibadah di Gereja Toraja Jemaat Kuala Lumpur yang dipimpin oleh Pdt Andarias Sitammu, dan kehadirannya dihadiri oleh sekitar 50 orang jemaat. Partisipasi tim PkM IAKN Toraja dalam ibadah ini disambut dengan kehangatan oleh mitra di Kuala Lumpur, yang menunjukkan atmosfer kekeluargaan dalam pelayanan dan kunjungan dari tim tersebut.



**Gambar 2.** Peserta ibadah Minggu/Gereja Toraja Jemaat Kuala Lumpur

Berdasarkan informasi yang kami peroleh, diperkirakan ada sekitar 5000 orang warga Toraja yang tinggal atau bermukim di daerah Semenanjung Malaysia, termasuk di dalamnya pekerja migran, ekspatriat, pelajar, dan mahasiswa, dengan pengecualian daerah Sabah dan Serawak. Selama ibadah, tim misiologi menyampaikan ceramah yang menekankan pertolongan dan kasih setia Tuhan yang senantiasa menyertai umat-Nya, di mana pun mereka berada.

Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek rohaniah, tetapi juga memberikan dampak positif dalam memberikan semangat dan motivasi kepada mitra di Kuala Lumpur. Mereka diberdayakan untuk bekerja dengan tekun dan sabar menghadapi segala tantangan dan permasalahan di daerah rantau tempat mereka tinggal. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih besar dan memperkuat persepsi positif terhadap peran serta misiologi di tengah masyarakat Toraja yang berada di Malaysia.

Pada hari ketiga, Tim PkM melaksanakan kunjungan ke "Elshaddai Refugee Center" di Klang, Malaysia. Lembaga ini merupakan sebuah institusi misi yang secara khusus fokus pada pelayanan kepada anak-anak para pengungsi dan pencari suaka yang berada di Kuala Lumpur dan sekitarnya. Mayoritas dari mereka berasal dari negara-negara seperti Myanmar, Afganistan, Nepal, dan lain sebagainya. Anak-anak ini diberikan fasilitas pendidikan, asrama, dan penyediaan makanan. Anak-anak ini sangat memerlukan

pendampingan dari pihak-pihak terkait dan berwenang (Wijaya et al., 2024).

Kunjungan ini memberikan kesempatan kepada tim untuk secara langsung mengamati upaya misi yang dilakukan, khususnya dalam bidang pendidikan bagi anak-anak pengungsi. Pelayanan pengabdian kepada masyarakat, terutama masyarakat internasional, di Elshaddai Refugee Center menitikberatkan pada prinsip tanpa memandang latar belakang suku, agama, ras, dan negara asal. Yang menjadi fokus utama adalah aspek misi kemanusiaan dan hak asasi manusia, mencerminkan komitmen untuk memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan tanpa adanya diskriminasi.

Pada hari terakhir di Kuala Lumpur, kegiatan tim diakhiri dengan kunjungan ke International Church of Mont Kiara, Kuala Lumpur. Gereja ini merupakan komunitas yang terdiri dari para ekspatriat dari berbagai negara yang membentuk persekutuan dengan misi yang jelas terlihat. Selama kunjungan tersebut, kami berkesempatan untuk berbagi mengenai pelayanan misi di Toraja dan memperkenalkan STAKN Toraja kepada jemaat International.

Pertemuan di gereja ini menjadi wadah bagi tim untuk menyampaikan informasi terkait misiologi dan aktivitas pengabdian yang dilakukan oleh IAKN Toraja, khususnya terhadap masyarakat internasional di Malaysia. Respons dari mitra di International Church of Mont Kiara sangat positif, dengan antusiasme yang terlihat jelas dalam menyambut tim. Mereka juga memberikan dukungan yang kuat untuk kelangsungan layanan pengabdian yang dilakukan oleh STAKN Toraja di kalangan masyarakat internasional di Malaysia. Kesempatan ini memperkuat jejaring dan kerjasama lintas-budaya dalam konteks misi, menciptakan sinergi yang mendukung visi dan tujuan pelayanan misiologi.

### **Menjangkau Kaum Diaspora**

Migrasi menjadi tema yang cukup menonjol dalam kisah-kisah Alkitab. Deirdre Cornell dalam bukunya *Jesus Was A Migrant* menyatakan bahwa Yesus adalah seorang

migran. Tidak mungkin berbicara tentang Yesus Kristus tanpa membicarakan migrasi dan perjalanan-perjalanan besar umat-Nya. Yesus sendiri adalah yang paling mewakili migran tersebut ketika Dia bermigrasi dari surga ke bumi, mengambil rupa kemanusiaan kita, mati disalib agar kita dibawa dari pengasingan kembali ke rumah kita yang sesungguhnya (Cornell, 2014).

Cornell melihat fenomena global migrasi dan perpindahan saat ini, dan nilai yang dibawa para migran ke negara-negara tempat mereka bepergian untuk tinggal dan bekerja sebagai pekerja migran. Selanjutnya, Cornell menguraikan narasi alkitabiah dengan memperhatikan orang-orang yang bergerak, dari kisah pengasingan bangsa Israel dalam Perjanjian Lama kepada kisah migran klasik dalam Yesus yang bergerak dari surga ke bumi, dari Tuhan ke bentuk manusia, mati di kayu salib untuk membawa kita kelak pulang ke tanah air kita yang sesungguhnya di surga. Selain itu, Cornell dengan sangat baik juga merangkai kisah-kisah migran melalui narasi alkitabiah untuk membuka hati para pembacanya untuk mengenali Kristus yang hidup dalam perjalanan para migran kontemporer yang telah mempertaruhkan segalanya demi sebuah kesempatan untuk hidup yang lebih baik (Cornell, 2014).

Dari uraian Cornell tersebut kita ditantang untuk melihat migrasi sebagai motif sentral dalam identitas dan tindakan kita sebagai gereja. Dengan jeli, gereja dapat melihat dan menghubungkan kisah-kisah alkitabiah tentang pengasingan, migrasi, dan pelarian dengan kisah-kisah kontemporer tentang pria, wanita, dan anak-anak yang berjuang untuk menemukan kehidupan dan martabat di negeri asing. Gambaran ini dapat kita lihat sangat jelas dalam kisah perjalanan Yesus dalam konteks menjadi seorang migran. Perjalanan Yesus bersama orangtuanya, baik yang dipaksa, atau sukarela, didorong oleh berbagai keadaan: sensus yang diperintahkan di Betlehem, keadaan yang mengancam jiwa (melarikan diri ke Mesir, dan kemudian, melarikan diri dari Nazaret), dan beberapa contoh lainnya. "Perjalanan" Yesus yang berinkarnasi dan

bermigrasi dari alam surgawi ke kehidupan di bumi, juga dapat dilihat sebagai pengalaman perjalanan para migran di bumi ini saat ini.

Cornell mungkin bermaksud untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang migrasi dan pergerakan sebagai tema sentral dalam spiritualitas alkitabiah. Oleh sebab itu ia menyatakan: "Sesungguhnya Tuhan yang bermigrasi dari surga untuk dilahirkan dalam keluarga pengungsi menjadi bagian dari orang-orang yang sangat menderita dan mengalami perjalanan pengungsian dan pengasingan. Tuhan pasti akan meminta kita untuk mencari kehadiran-Nya di antara para migran. Yesus adalah seorang migran; bagaimana mungkin para migran tidak penting? Jika kita ingin melihat wajah Tuhan, lihatlah dalam kehidupan para migran" (Cornell, 2014).

Gagasan Cornell menawarkan sebuah kerangka berpikir yang baru dalam memahami fenomena migrasi. Ia juga dapat memaparkan dengan sangat baik hal-hal yang menyangkut kehidupan para migran dan membangun jembatan antara teks-teks Kitab Suci dengan realitas kehidupan migran kontemporer. Selain itu, Cornell juga berhasil menyumbangkan sebuah pemahaman teologis yang baru berdasarkan pengalaman pelayanannya dan berdasarkan teks-teks Kitab Suci. Namun demikian, agak sedikit berlebihan jika kita membatasi kehadiran Tuhan dalam kehidupan para migran, walaupun gagasan tersebut dapat memberikan pembaruan cara kita memandang dan merespons fenomena migrasi hari ini.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, J.D. Payne berpendapat bahwa pergerakan manusia secara global hari ini adalah sebuah realitas yang ada di depan mata dan harus direspons dengan tepat. Ini adalah sebuah tantangan bagi gereja-gereja agar secara aktif menjangkau para migran atau kelompok diaspora yang ada di sekitar mereka dan memperkenalkan mereka kepada Kristus. Setelah itu, mereka dapat diperlengkapi untuk kembali ke dalam komunitas mereka atau bahkan negara asal mereka untuk memberitakan Injil (Payne, 2012). Merespons gagasan Payne tersebut, setiap gereja, khususnya yang hadir di kota-kota besar ataupun gereja yang dekat dengan

keberadaan kaum migran; harus melihat fenomena migrasi sebagai cara Tuhan mengatur pergerakan manusia di seluruh dunia untuk melebarkan Kerajaan Allah. Menjangkau kaum diaspora adalah sebuah cara yang sangat strategis bagi gereja manapun untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah. Manusia dirancang untuk mobilitas dan penaklukan, mobilitas adalah sifat endemik manusia. Orang tinggal atau berpindah dari satu tempat ke tempat lain karena Tuhan menciptakan mereka dengan naluri seperti itu (Jr, 2004).

### **Diskusi**

Kegiatan pengabdian masyarakat Prodi Misiologi STAKN Toraja di Malaysia memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kapasitas akademik, profesional, dan sosial para peserta sekaligus membawa dampak nyata bagi komunitas mitra. Intervensi ini memberikan pemahaman baru mengenai tantangan yang dihadapi oleh pekerja migran Indonesia dan komunitas pengungsi Rohingya di Kuala Lumpur dan Klang, Malaysia.

Dampak yang dihasilkan dapat dianalisis melalui berbagai aspek. Pertama, **peningkatan kualitas akademik dan profesional** dosen serta mahasiswa terwujud melalui integrasi antara teori dan praktik misiologi. Interaksi langsung dengan komunitas migran dan pengungsi memungkinkan mereka memahami dinamika sosial-budaya dan ekonomi secara lebih mendalam, memperluas wawasan global, dan meningkatkan kompetensi lintas budaya. Hal ini mencerminkan pentingnya keterlibatan aktif lembaga pendidikan tinggi dalam pengabdian masyarakat sebagai bagian dari tanggung jawab sosial mereka.

Kedua, **pemberdayaan komunitas mitra** menjadi salah satu hasil utama dari program ini. Pekerja migran Indonesia, yang sebagian besar bekerja dalam kondisi sulit dan rentan terhadap eksploitasi, menerima penguatan spiritual dan motivasi untuk menghadapi tantangan mereka. Di sisi lain, kunjungan ke Elshaddai Refugee Center memberikan manfaat langsung berupa dukungan pendidikan, moral, dan sosial kepada anak-anak pengungsi. Bentuk intervensi seperti

ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kebutuhan lokal efektif untuk menciptakan dampak positif jangka panjang.

Ketiga, program ini menyoroti **pentingnya kolaborasi lintas budaya dan antar lembaga**. Kerja sama dengan gereja-gereja lokal, seperti Gereja Toraja Jemaat Kuala Lumpur dan International Church of Mont Kiara, menunjukkan bahwa kolaborasi dapat memperkuat efektivitas program. Selain itu, program ini membangun jejaring internasional yang potensial untuk memperluas dampak dan kelanjutan inisiatif serupa.

Namun, ada beberapa tantangan yang diidentifikasi selama pelaksanaan kegiatan. Keterbatasan sumber daya dan aksesibilitas terhadap komunitas tertentu menjadi kendala dalam menjangkau lebih banyak penerima manfaat. Selain itu, perbedaan budaya dan bahasa memerlukan adaptasi strategi komunikasi agar program berjalan lancar. Ke depan, pengembangan pendekatan berbasis teknologi, seperti pendidikan daring dan platform komunikasi digital, dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan ini.

Keberlanjutan program ini bergantung pada komitmen semua pihak yang terlibat, baik dari lembaga akademik, mitra lokal, maupun komunitas internasional. Dalam konteks ini, evaluasi menyeluruh dan dokumentasi hasil program memainkan peran penting dalam memastikan peningkatan berkelanjutan. Selain itu, pelibatan mahasiswa sebagai agen perubahan memungkinkan pengembangan kapasitas generasi muda dalam menyikapi isu-isu global seperti migrasi dan hak asasi manusia.

Sebagai kesimpulan, program ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat berbasis misiologi tidak hanya berfokus pada aspek spiritual tetapi juga memberikan kontribusi konkret terhadap peningkatan kesejahteraan sosial, pendidikan, dan ekonomi komunitas mitra. Pendekatan kolaboratif dan berbasis kebutuhan lokal merupakan kunci keberhasilan program ini, sekaligus memberikan model yang relevan bagi inisiatif serupa di masa depan.

### **Evaluasi**

Kegiatan pengabdian masyarakat Prodi Misiologi STAKN Toraja di Malaysia berhasil mencapai sebagian besar tujuan yang telah direncanakan, namun tetap menyisakan ruang untuk perbaikan di masa depan. Evaluasi dilakukan berdasarkan tiga aspek utama: pelaksanaan program, dampak terhadap komunitas mitra, dan keberlanjutan inisiatif.

Dari segi pelaksanaan, kegiatan ini dinilai efektif dalam mengintegrasikan berbagai elemen pengabdian, termasuk pelayanan spiritual, pelatihan kejuruan, dan penyuluhan kesehatan. Metode pendekatan berbasis kebutuhan lokal yang diterapkan memungkinkan program menjawab permasalahan komunitas migran dan pengungsi secara relevan. Namun, keterbatasan waktu pelaksanaan menjadi tantangan dalam menjangkau lebih banyak penerima manfaat dan memperluas cakupan program.

Dampak terhadap komunitas mitra menunjukkan hasil yang signifikan, khususnya dalam hal pemberdayaan spiritual, motivasi, dan peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan serta kesehatan. Pekerja migran Toraja mendapatkan penguatan moral untuk menghadapi kondisi kerja yang sulit, sementara anak-anak pengungsi di Elshaddai Refugee Center menerima dukungan pendidikan dan sosial. Meski begitu, terdapat kendala aksesibilitas terhadap kelompok tertentu akibat hambatan logistik dan komunikasi.

Keberlanjutan program menjadi fokus utama evaluasi ini. Kerja sama dengan gereja lokal dan lembaga misi internasional merupakan langkah strategis untuk membangun jejaring jangka panjang. Namun, keberlanjutan memerlukan pendanaan yang konsisten dan peningkatan kapasitas tim pelaksana untuk menghadapi tantangan yang lebih kompleks.

Secara keseluruhan, program ini memberikan dampak positif yang luas, baik bagi komunitas mitra maupun pengembangan akademik STAKN Toraja. Untuk pengembangan ke depan, penting dilakukan evaluasi berkelanjutan, perbaikan logistik, dan optimalisasi jejaring untuk memastikan

manfaat yang lebih besar dan berdampak jangka panjang.

### **4. KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat Prodi Misiologi STAKN Toraja di Malaysia berhasil memberikan dampak signifikan terhadap komunitas migran Indonesia dan pengungsi di wilayah Kuala Lumpur dan Klang. Program ini tidak hanya memperkuat kapasitas akademik dan profesional sivitas akademika STAKN Toraja, tetapi juga memberikan solusi nyata terhadap tantangan yang dihadapi oleh komunitas mitra, termasuk masalah sosial, ekonomi, dan pendidikan.

Keberhasilan program ini terletak pada pendekatan berbasis kebutuhan lokal yang menyorot langsung permasalahan pekerja migran dan pengungsi, seperti penguatan spiritual, pelatihan literasi keuangan, dan penyuluhan kesehatan. Partisipasi aktif mitra lokal, seperti gereja-gereja setempat dan lembaga internasional, juga menjadi faktor pendukung utama dalam mencapai tujuan program.

Namun, beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu, aksesibilitas komunitas tertentu, dan hambatan logistik menggarisbawahi pentingnya perencanaan yang lebih komprehensif dan pengembangan jejaring yang berkelanjutan.

Sebagai kontribusi terhadap studi misiologi, kegiatan ini menegaskan pentingnya integrasi antara teori dan praktik dalam konteks lintas budaya. Program ini tidak hanya berdampak pada komunitas sasaran tetapi juga membangun model kolaborasi untuk kegiatan pengabdian serupa di masa depan, menegaskan nilai strategis kerja sama lintas budaya dan lintas negara.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ardhiyansyah, A., Sulistyowati, N. W., Hidayati, N., & Handayani, E. (2023). Inovasi Berkelanjutan: Pendekatan Kolaboratif untuk Mengatasi Tantangan Sosial-Ekonomi di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(06), Article

06.  
<https://doi.org/10.58812/jpws.v2i6.451>  
Cornell, D. (2014). *Jesus Was A Migrant*. Orbis.
- Firmansyah, A., Ikraam, A., Putri, A. D., & Ravaneza, D. J. (2024). Pengabdian Kepada Masyarakat "International Organization Law". *Jurnal Bhakti Adhyaksa*, 1(2), Article 2.
- Jr, L. P. (2004). *Scattered: The Filipino Global Presence*. LifeChange Publishing.
- Payne, J. D. (2012). *Strangers Next Door: Immigration, Migration and Mission*. InterVarsity Press.
- Puwaamijaya, B. M., Maesaroh, S. S., Prehanto, A., Ridlo, M. D. A., Yani, N. W. M. S. A., Widhiarini, N. M. A. N., & Aditya, I. W. P. (2024). Pengabdian Masyarakat Internasional: Membangun Koneksi Global, Volunteer Pariwisata, Pendidikan dan Kesehatan Internasional. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 5(1), Article 1.  
<https://doi.org/10.35870/jpni.v5i1.540>
- Ralph D. Winter, Steven C. Hawthorne, Darrell R. Dorr, D. Bruce Graham, B. A. K. (2014). *Perspectives on the World Christian Movement: A Reader*. William Carey Library.
- Social Impact of Foreign Labor Migration in Malaysia | Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography Education*. (n.d.). Retrieved January 18, 2025, from <http://sjdgge.ppj.unp.ac.id/index.php/Sjdgge/article/view/160>
- Wahab, A., Zainudin, Z., Johari, H. I., Abdurahman, A., Ismail, H., Asbah, A., & Mayundasari, M. D. (2024). Pengabdian masyarakat internasional: Literasi dan numerasi untuk anak TKI di Malaysia: upaya pengembangan potensi akademik di lingkungan migran. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(3), 2942–2948.  
<https://doi.org/10.31764/jpmb.v8i3.26715>
- Wijaya, S. S., Rosyadi, S., Yamin, M., Runtiko, A. G., Sabiq, A., Faozanudin, M., Sunarya, E., & Atika, Z. R. (2024). PENGABDIAN MASYARAKAT INTERNASIONAL:

PENYULUHAN PENTINGNYA  
PENDIDIKAN BAGI ANAK-ANAK  
BURUH MIGRAN DI SANGGAR  
BIMBINGAN SENTUL, KUALA LUMPUR,  
MALAYSIA. *PARADIGMA: Jurnal  
Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2),  
13–30.